



Konstruksi Berita Kudeta AHY di Partai Demokrat pada *Kompas.com, Jpnn.com dan Sindonews.com*

Kintan Nurul Wahilda^{1*}, Haris Sumadiria¹, Lida Imelda Cholidah²

¹Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Ilmu Komunikasi Hubungan Masyarakat, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : kintankimmy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengungkap *framing* dalam mengkonstruksi berita dengan meninjau cara media dalam menyusun, mengisahkan, menuliskan hingga menekankan fakta. Adapun teori konstruksi realitas memandang bahwa realitas itu diciptakan dan dibentuk. *Framing* diungkap menggunakan metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan M. Kosicki yang mengamati struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik. Hasil penelitian pada *kompass.com* cenderung pro dengan adanya isu kudeta AHY dengan membingkai kegagalan AHY dan keluhan kader, sedangkan *jpnn.com* kontra atas isu kudeta AHY dengan mengecam tindakan Moeldoko, adapun *sindonews.com* cenderung netral karena membingkai kudeta AHY berkaitan dengan Pilpres 2024 mendatang. Alhasil, *framing* muncul karena adanya perbedaan kepentingan media.

Kata Kunci : Konstruksi Berita; Analisis *Framing* ; Kudeta AHY

ABSTRACT

This study aims to reveal the framing in constructing news by reviewing the way the media composes, tells, to events. The construction theory views that reality is created and formed. Framing was revealed using the Zhongdang Pan and M. Kosicki model framing analysis method which observed the syntactic, script, thematic and rhetorical structures. The results of research on kompass.com tend to be pro with the issue of AHY's coup by framing AHY's failure and cadres' complaints, while jpnn.com is against the issue of AHY's coup by criticizing Moeldoko's actions, while sindonews.com tends to be neutral because it frames the AHY coup related to the upcoming 2024 presidential election. As a result, framing arises because of the different interests of the media.

Keywords : News Construction; Framing Analysis; AHY's Coup

PENDAHULUAN

Pada 1 Februari 2021 lalu, Agus Harimurti Yudhoyono atau yang lebih terkenal dengan sebutan “AHY” mengungkapkan adanya gerakan upaya pengambilalihan kepemimpinan dirinya di partai demokrat. Rupanya nama dari terduga yang merencanakan kudeta tersebut telah beredar luas di media, hingga memunculkan berbagai reaksi sanggahan dari terduga. Namun rupanya dugaan adanya gerakan pengambilalihan Partai Demokrat tersebut nyata adanya setelah sanggahan yang sebelumnya diutarakan. Pada Jumat, 5 Maret 2021 dilaksanakan Kongres Luar Biasa (KLB) di Deli Serdang, Sumatra Utara oleh segelintir kader bahkan mantan kader dari Partai Demokrat. Hasil kongres tersebut menyatakan bahwa Moeldoko terpilih menjadi Ketua Umum Partai Demokrat Periode 2021-2025. Pendukung AHY tentunya menentang KLB yang dinilai ilegal dan inkonstitusional tersebut namun pihak kontra bersikukuh bahwa langkah yang mereka lakukan sudah sesuai AD/ART Partai Demokrat. Polemik di Partai Demokrat pun mencapai puncaknya.

Pemberitaan politik selalu menarik perhatian khalayak karena memiliki nilai berita yang tinggi, terlebih apabila pemberitaan tersebut yang mengandung berita kontroversi maupun yang pihak yang berseteru, berangkat dari hal itulah media ramai memberitakannya, media daring atau *online* lebih cepat baik dalam perkembangan pemberitaannya serta keragaman pemberitannya. Pengembangan berita dilakukan melalui berbagai pendapat narasumber baik dari kalangan politisi maupun akademisi. Berbagai media daring pun ramai memberitakan isu tersebut, salah satunya *Kompas.com*, *Jpnn.com*, dan *Sindonews.com* yang dipilih untuk menjadi objek penelitian mengenai *framing* berita tentang isu kudeta AHY di Partai Demokrat. Media tersebut dipilih karena ketiganya merupakan media massa berbasis daring yang populer di Indonesia.

Kompas.com terkenal sebagai media yang nasionalis yang cukup *update* dalam memberitakan isu kudeta AHY kala itu, dimana pemberitaannya cukup beragam, diungkap mulai dari masa lalu Partai Demokrat hingga masa kejayaannya. Kemudian *jpnn.com* dipilih karena pemberitaan isu kudeta AHY diberitakan cukup intens dengan gaya bahasa pemberitaannya yang cukup menggugah dan menarik perhatian. Pemberitaan isu kudeta AHY diberitakan secara beragam dengan menggunakan narasumber dari pengamat politik. Selain itu *jpnn.com* dalam pemberitaannya sangat mengecam tindakan yang secara terang-terangan melakukan pengambilalihan kepemimpinan. Adapun *Sindonews.com* dipilih karena merupakan media yang terkenal akan isu politiknya, secara karena dimiliki oleh Hary Tanoesoedibjo yang merupakan seorang pengusaha sekaligus politikus yang memiliki partai sendiri, yakni Partai Perindo. Media tersebut dipilih karena dianggap menarik untuk melihat bagaimana *sindonews.com* membingkai isu kudeta AHY.

Media sesungguhnya tak seperti yang digambarkan dengan memberitakan suatu hal dengan apa adanya, dalam kenyataannya media sebenarnya mengkonstruksi suatu realitas, Konsep pembingkaiian (*framing*) menyatakan adanya peristiwa yang diberitakan dan tidak diberitakan, ada sisi yang diberitakan dan sisi yang tidak diberitakan, ada aspek yang ditonjolkan dan ada aspek yang dihilangkan dan ada bagian yang ditekankan serta dikaburkan (Eriyanto, 2002:2)

Realitas media merupakan suatu bentukan yakni *second reality* (realitas kedua) atau *pseudo reality* (realitas semu), yang ada di media bukanlah yang sesungguhnya (*pure reality*) karena tidak ditampilkan dengan utuh, berita yang ditampilkan merupakan hasil konstruksi sehingga hanya memunculkan sesuatu yang dianggap penting dan bernilai oleh media (Romli, 2008:108-110)

Penelitian tentang analisis *framing* telah banyak dilakukan sebelumnya dan salah satunya, Pertama, penelitian berjudul “Pembingkaiian Berita Media Online (Analisis *Framing* Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi Atas Kritik Media Massa di Media Online *Sindonews.com* dan *Vivanews.co.id* Edisi Agustus 2015)”, ditulis oleh Vichar Pratama Putra (2018) dari Universitas Islam Indonesia. Penelitian tersebut dianalisis menggunakan metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan M. Kosicki. Hasil pembingkaiian berita pada *Sindonews.com* menyatakan bahwa tidak selayaknya melayangkan pernyataan kritik terhadap media karena bagaimana pun namanya sudah dibesarkan oleh media, sedangkan pembingkaiian pada *Vivanews.com* lebih menekankan bahwa pernyataan Jokowi tengah berusaha membelenggu kebebasan dalam berpendapat.

Kedua, Penelitian yang berjudul “Konstruksi Pemberitaan Kasus Penistaan Agama Ahok (Studi Analisis *Framing* Tentang Konstruksi Pemberitaan Kasus Penistaan Agama Ahok pada Media Online *Kompas.com*, *Vivanews.com* dan *Republika.co.id*)”, ditulis oleh Aditya Eka Pratama (2020) dari Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini menggunakan *framing* model Robert N. Entman. Hasil analisis pada *Kompas.com* kasus ahok merupakan korban dari bentuk suatu politisasi bukan *pure* tindak pidana, sedangkan pada *Vivanews.com* cenderung bersikap netral terhadap kasus penistaan agaman tersebut karena mengutarakan perdamaian serta prosesi secara hukum, dan pada *Republika.co.id* menunjukkan sisi kontra yang tidak jauh dari sisi politik karena ahok merupakan calon gubernur DKI Jakarta yang diusulkan pihak penguasa kala itu.

Ketiga, Penelitian berjudul “Pembingkaiian Berita Seratus Hari Kinerja Menteri (Analisis *Framing* terhadap Pemberitaan Seratus Hari Kinerja Menteri Susi Pudjiastuti di Detik.com dan Liputan6.com edisi Januari – Februari 2015)”, ditulis oleh Siti Imro’atus Sholilah (2015) dari UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Penelitian ini menggunakan metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan M.

Kosicki. Hasil penelitian pada *Detik.com* membingkai kinerja Menteri Susi sangat baik dan sudah dibuktikan meskipun pada mulanya mendapati banyak kontroversi, sedangkan pada *Liputan6.com* membingkai berita tersebut dengan pernyataan meski kinerja Menteri Susi mendapatkan berbagai pujian ia harus tetap mengevaluasi pekerjaannya.

Keempat, Penelitian berjudul “Kontruksi Berita Politik Media *Online* (Analisis *framing* Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki tentang “Laporan Hary Tanoesudibjo ke Polda Metro Jaya terkait tulisan Allan Nairn *Tirto.id*“ di media *online Tempo.co* dan *Sindonews.com* edisi 24-28 april 2017)”, ditulis oleh Djati Waluyo (2018) dari UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Metode analisis *framing* model Zhongdang Pan dan M. Kosicki digunakan pada penelitian ini. Hasil pembedaan menyatakan bahwa *Tempo.co* cenderung setuju dengan tulisan Allan Nairn dan *Tirto.id* disertai dengan pendapat AJI dan Dewan Pers, sedangkan pada *Sindonews.com* menegaskan bahwa Hary Tanoesoedibjo secara serius menanggapi dan melaporkan tulisan terkait dirinya.

Penelitian terdahulu relevan dengan penelitian sekarang, dimana seluruh referensi penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan metode analisis *framing* (pembedaan). Selain itu topik berita yang menjadi bahan penelitian juga merupakan berita politik meskipun tema beritanya berbeda, juga terdapat beberapa kesamaan media daring yang dijadikan objek penelitian dengan penelitian sekarang yakni pada media daring *kompas.com* dan *sindonews.com*.

Sorotan pemberitaan mengenai isu kudeta AHY akan berbeda pada media daring *kompas.com*, *jpnn.com* dan *sindonews.com* sehingga diperlukan penelitian untuk mengetahui kecenderungan suatu media pada pemberitaan yang sama. Pembedaan (*framing*) dapat mengungkap suatu makna dalam kecondongan pemberitaan suatu media. Pembedaan model Zhongdang Pan dan M. Kosicki digunakan sebagai metode untuk mengetahui sebuah realitas yang ada dengan mengungkap (1) Bagaimana unsur sintaksis dalam mengkonstruksi berita isu kudeta AHY di Partai Demokrat pada *kompas.com*, *jpnn.com*, dan *sindonews.com*? (2) Bagaimana unsur skrip dalam mengkonstruksi berita isu kudeta AHY di Partai Demokrat pada *kompas.com*, *jpnn.com*, dan *sindonews.com*? (3) Bagaimana unsur tematik dalam mengkonstruksi berita isu kudeta AHY di Partai Demokrat pada *kompas.com*, *jpnn.com*, dan *sindonews.com*? (4) Bagaimana unsur retorik dalam mengkonstruksi berita isu kudeta AHY di Partai Demokrat pada *kompas.com*, *jpnn.com*, dan *sindonews.com*? dari unit yang akan dianalisis berupa bagaimana cara media menyusun fakta, mengisahkan fakta, menuliskan fakta hingga menekankan fakta.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian merujuk pada teori konstruksi sosial (*social construction*), dimana Berger berpendapat bahwa realitas yang ada tidak dibentuk secara ilmiah, juga tidak dengan begitunya diturunkan oleh kuasa tuhan. Realitas itu sesungguhnya sengaja dibentuk dan diciptakan serta dikonstruksi, artinya realitas sesungguhnya berwajah ganda. Orang yang berbeda akan menghasilkan suatu realitas berbeda karena bergantung pada bagaimana mereka mengkonstruksi realitasnya. Konstruksi realitas setiap orang dipengaruhi oleh latar belakang berdasarkan pendidikan, pengalaman, preferensi serta lingkungan sosialnya. Konstruksi bersifat dinamis serta mengalami proses dialektis (Eriyanto, 2002:18-19)

Diketahui Pers memiliki tiga pilar utama yakni, idealisme, komersialisme, dan profesionalisme. Professionalisme dalam pers artinya melakukan pekerjaan berdasarkan keahliannya untuk kepentingan umum, memiliki rasa kepedulian dalam bidangnya, rasa otonomi dan dapat mengatur dirinya sendiri (*self regulation*). Dalam suatu prinsip pengelolaan modern, pers harus mengedepankan objektivitas sehingga tidak dipengaruhi oleh unsur subjektivitas (Sumadiria, 2016:120-124)

Kenyataan yang ada pada media massa sebenarnya berupa kenyataan yang dibentuk atau dikonstruksi karena media bertugas sebagai perantara suatu peristiwa dan khalayak untuk menciptakan kekuatan sebagai penerjemah sehingga memunculkan kenyataan kedua (*the second reality*), yang tentunya tidak memungkinkan dengan kenyataan yang sesungguhnya (*the first reality*). Contohnya pers digunakan sebagai media untuk melakukan kampanye politik yang bertujuan memberikan pengelolaan kesan (*impression management*) sehingga tentunya pemanfaatan media pers akan menguntungkan pihak tertentu (Muhtadi, 2018:21-31).

Adapun berita politik bertujuan untuk membentuk pendapat umum (*public opinion*) agar khalayak yang menerima pesan dapat sesuai dengan tujuan maka digunakanlah Bahasa dalam berpolitik (*language of politic*), menulis berita yang di bingkai sedemikian rupa (*framing*) serta melakukan pengaturan agenda (*agenda setting*). Pembentukan opini publik disesuaikan dengan opini yang diinginkan. Pembingkaiian dilakukan dengan menyeleksi fakta yang ingin ditunjukkan maupun tidak (Hamad, 2004:3).

Istilah konstruktivisme menurut Nasrullah (2020:164-165) mengutip dari Littlejohn bahwa Pemikiran Berger dan Luckmann dapat dilihat dalam buku mereka dengan judul "*the Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*" bahwa penafsiran suatu peristiwa timbul dengan adanya komunikasi diantaranya, realitas sosial merupakan hasil konstruksi dalam suatu komunikasi.

Nasrullah mengutip dari Pan dan Kosicki (2020:182-183) bagi Pan dan Kosicki pembingkai berita itu kompleks, pembingkai bukan hanya dilakukan oleh jurnalis sebagai pembawa berita namun lebih dari itu melibatkan berbagai pandangan, berita yang dibangun didasari penilaian yang dianggap penting untuk diberitakan. Dikonstruksi melalui sumber berita, jurnalis dan khalayak media yang berkaitan.

Menurut Eriyanto (2002: 22-42) Fakta merupakan hasil dari konstruksi, dimana kaum konstruksionis memandang bahwa segala realitas bersifat subjektif. Realitas ada karena konsepsi dan sudut pandang yang subjektif dari wartawan tergantung dari pemahaman mereka yang berbeda-beda. Ketika terjadi suatu peristiwa, bahan berita tidak dibuat dengan hanya tinggal mengambil fakta yang ada, tetapi dikonstruksi dan sengaja diproduksi. Fakta ada dalam konsepsi pikiran, dicari buktinya hingga disangkut pautkan dengan konteks lain sehingga terciptalah realitas yang sudah ditentukan adanya.

Adapun media merupakan agen konstruksi, Berbeda dengan pandangan positivis, tentunya pandangan konstruksionis tidak menilai media sekedar suatu saluran informasi dan tidak membentuk realitas karena memang begitulah adanya yang terjadi. Konstruksionis memandang media mengkonstruksi suatu realitas beserta keberpihakan dan biasnya. Media merupakan agen yang dengan aktifnya menafsirkan realitas untuk disampaikan kepada khalayak. Media dengan sesukanya memilih fakta apa yang ingin diberitakan dan siapa yang akan dijadikan sumber berita yang ingin ditampilkan. Selain itu media mendefinisikan fakta berdasarkan pandangannya agar khalayak selanjutnya harus memiliki pandangan yang sama dengan media. Eriyanto (2002: 22-42).

Eriyanto mengutip dari Fishman (2002:116-117), terdapat dua produksi berita dilihat. Pertama disebut dengan seleksi berita (*selectivity of news*), jadi proses pembentukan berita itu meliputi proses penyeleksian dimana akan memilih hal yang penting dan mana yang tidak penting. Sehingga adanya peristiwa yang diberitakan dan yang tidak. Redaktur bertugas menyeleksi dan menyunting kisah mana yang dikurangi dan yang ditambah. Kedua, merupakan pendekatan pembentukan berita (*creation of news*) dalam hal ini suatu hal tidak diseleksi, namun dikreasi. Ketika wartawan berinteraksi dengan orang yang tengah ia wawancarai akan menentukan bagaimana sebuah isi dan berita yang akan dihasilkan dari suatu pengetahuan serta pikiran.

Menurut Eriyanto (2002:167-168) konsep *framing* atau pembingkai media diantaranya (1) Menonjolkan aspek tertentu –mengaburkan aspek lain (2) Menampilkan satu sisi tertentu –melupakan sisi yang lain (3) Menampilkan tokoh tertentu –menyembunyikan tokoh lain, hal ini sejalan dengan teori konstruksi realitas sosial yang memandang suatu kisah telah dibingkai sedemikian rupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi berita tentang isu kudeta AHY di Partai Demokrat pada media daring *kompas.com*, *jpnn.com* dan *sindonews.com* yang dianalisis menggunakan *framing* model Zhongdang Pan dan M. Kosicki yang menganalisis teks berita berdasarkan struktur sintaksis berupa bagaimana media menyusun fakta, skrip berupa bagaimana mengisahkan fakta, tematik berupa bagaimana menuliskan fakta dan retorik berupa bagaimana menenkankan fakta.

Media *kompas.com*, *jpnn.com* dan *sindonews.com* merupakan media berbasis daring (*online*) yang populer dan terkemuka di Indonesia. Ketiga media tersebut cukup gencar memberitakan isu kudeta AHY di Partai Demokrat kala itu.

Tabel 1. Pemberitaan Isu Kudeta AHY di Partai Demokrat

Waktu	Sumber	Judul Berita
Rabu, 3 Februari 2021	Kompas.com	Politisi Senior Demokrat Sebut Harapan Kader Ingin Dipimpin Figur yang Matang
Rabu, 3 Februari 2021	Kompas.com	Kegagalan AHY di Pilkada DKI dan Pilpres 2019, Dinilai Jadi Alasan Munculnya Kudeta di Partai Demokrat
Jumat, 5 Maret 2021	Jpnn.com	Ada Kata Abal-abal dan Ilegal dari Mas AHY untuk Pak Moeldoko
Senin, 8 Maret 2021	Jpnn.com	Moeldoko Terjerumus ke Dalam Sumur Kotor, Sungguh Memalukan
Selasa, 2 Februari 2021	Sindonews.com	Ada Upaya Pengerdilan Demokrat dan Menghalau Potensi AHY Menuju 2024
Sabtu, 10 Februari 2021	Sindonews.com	Moeldoko Terpantau Radar Survei Capres 2024, Alarm bagi AHY

Sumber: Hasil Penelusuran Berita

Analisis dilakukan terhadap pemberitaan mengenai isu kudeta AHY di Partai Demokrat dengan sejumlah teks berita yang diwakilkan. Penentuan tersebut mengacu pada pendapat dari Silaen dan Widiyono (2013:88) dimana dikatakan bahwa tidaklah ada suatu ketentuan yang pasti tentang jumlahnya sampel yang penting terwakilkan (*representative*).

Struktur Sintaksis Berita Kudeta AHY di Partai Demokrat

Menurut Eriyanto (2002: 293-306) perangkat *framing* struktur sintaksis mengamati bagian-bagian pada teks berita berupa *headline*, latar informasi, *lead*, kutipan sumber, pernyataan dan penutup. Struktur piramida terbalik berupa *headline*, *lead*, episode, latar dan penutup merupakan bentuk sintaksis yang dapat dikatakan sangat populer karena bagian atas ditampilkan lebih penting. Elemen ini menunjukkan bagaimana wartawan dalam mengartikan suatu peristiwa akan dibawa kearah mana

Diketahui hasil analisis berdasarkan struktur sintaksis pada *kompas.com* dari keseluruhan berita menggunakan struktur piramida terbalik. *Headline* pertama disusun berdasarkan dari opini narasumber yang menyatakan kontroversinya terhadap kepemimpinan AHY di Partai Demokrat dimana menurut narasumber mereka membutuhkan sosok yang dewasa pada berita pertama yang mengutip pernyataan narasumber yakni mantan kader Partai Demokrat Ahmad Yahya, hal ini nampak dalam kutipan berikut:

“Mantan Ketua Komisi Pengawas Partai Demokrat Ahmad Yahya mengatakan, kader partai di daerah berharap ke depannya Partai Demokrat dapat dipimpin oleh figur yang sudah matang. “Memiliki ekstra kemampuan kepemimpinan, pengalaman dan ketokohan yang dapat mengembalikan kejayaan Partai Demokrat kembali seperti tahun 2004, 2009,” kata Yahya dalam konferensi pers, dikutip dari tayangan Kompas TV, Selasa (2/2/2021).”

Kemudian penilaian narasumber yang berujar bahwa sejumlah kader meragukan AHY karena kegagalannya pada Pilkada DKI dan Pilpres 2019 disusun pada berita selanjutnya di bagian kutipan narasumber, yang nampak pada kutipan berikut:

“Nah AHY yang terjadi justru dua kali gagal. Yang pertama gagal di arena pertarungan, yang kedua, gagal masuk arena. Sebagian kader itu meragukan, bahwa AHY bisa mendongkrak suara Partai Demokrat,” ujar Qodari saat dihubungi Kompas.com, Rabu (3/3/2021).”

Adapun analisis berdasarkan struktur sintaksis pada *jpnn.com* dari keseluruhan berita menggunakan piramida terbalik pula. *Headline* disusun berdasarkan pada opini dari narasumber yang menyatakan kontroversinya terhadap tindakan Moeldoko yang sebelumnya mengelak terlibat upaya pengambilalihan kepemimpinan AHY namun justru ia terpilih melalui KLB di Sibolangit. Seperti pada berita pertama dari *jpnn.com* dimana AHY mengutarakan bahwa KLB tersebut tidaklah sah.

“Moeldoko yang selama ini mengelak, kini sudah terang benderang,” ujar AHY dalam keterangan resminya di kantor DPP PD, Jakarta Pusat yang disiarkan melalui YouTube.”

“Dia (Moeldoko, red) memungkiri sendiri (bantahan soal terlibat GPK PD) melalui kesediannya menjadi ketua PD abal-abal versi KLB ilegal,” ujar AHY.”

Kemudian pada berita selanjutnya narasumber Analisis Politik Pangi Chaniago menilai tindakan Moeldoko suatu kebodohan dan bunuh diri. Dari hasil analisis struktur sintaksis diketahui bahwa *jpnn.com* menggunakan pernyataan narasumber dari sejumlah pengamat politik yang kontroversi terhadap tindakan Moeldoko.

“Tindakan Moeldoko memalukan, melanggar etika politik, bahkan merugikan Istana (Kepresidenan, red,” ujar Ridwan dalam keterangan tertulisnya, Minggu (7/3).”

“Moeldoko seharusnya fokus saja membantu Presiden, bukan ikut berpolitik praktis,” tegas Ridwan.(fri/jpnn)”

Kemudian hasil analisis berdasarkan struktur sintaksis pada *sindonews.com* dari keseluruhan berita sama menggunakan struktur piramida terbalik. *Headline* didasarkan opini narasumber yang mayoritas menyatakan bahwa adanya isu kudeta di Partai Demokrat berhubungan dengan perihal Pilpres 2024 mendatang. Hal tersebut nampak dari berita ke-5 bahwa menurut pengamat politik Dedi Kurnia Syah ada upaya untuk mencegah AHY maju di Pilpres 2024, seperti pada kutipan berikut:

“Pertama, ada upaya pengerdilan Demokrat dengan cara merusak soliditas parpol. Kedua, adanya upaya menghalau potensi AHY yang semakin populer menuju 2024,” pungkasnya.”

Adapun menurut analisis politik Fadli Harahap menilai AHY harus waspada karena nama Moeldoko sudah muncul di survey capres 2024. Berikut pernyataan narasumber yang secara sintaksis disusun oleh *kompas.com*:

“Secara tidak langsung memberikan keuntungan bagi kedua pihak. Popularitas meningkat, terlepas apakah itu positif atau negatif dalam pandangan masyarakat,” katanya saat dihubungi SINDOnews, Rabu (10/2/2021).”

“Kita tidak tahu dinamika politik ke depan. Tiba-tiba nama Moeldoko melesit kalahkan AHY. Bukan tidak mungkin Demokrat mengalihkan dukungannya kepada Moeldoko. Karena sejumlah kader dan mantan kader

terlihat cukup tertarik dengan Moeldoko,” kata Fadhi.”

Penutup berita *sindonews.com* disusun kearah tentang peringatan narasumber kepada AHY agar waspada karena moeldoko bisa saja mengejar elektabilitasnya dan mengalahkan AHY selain itu karena nampaknya terdapat sekelompok kader yang lebih tertarik dengan Moeldoko.

Semestinya pengutipan sumber berita, dimaksudkan agar berita tetap objektif serta tak memihak, menekankan bahwa berita yang dibuat wartawan bukan merupakan pendapat wartawan tetapi pendapat seseorang yang memiliki otoritas. Pengutipan sumber dalam rangka mengklaim validitas dari suatu pernyataan yang dibuat itu bukan omong kosong belaka oleh otoritas akademik yang ahli dan kompeten. Selain itu dapat pula menghubungkan dengan pandangan pejabat yang berwenang hingga mengecilkan suatu pandangan tertentu dengan pandangan mayoritas sehingga pandangan tersebut terlihat menyimpang. (Eriyanto, 2002:298)

Diketahui ketiga media tersebut dalam satu berita hanya menampilkan satu narasumber dengan satu pandangan, namun perbedaannya ialah bagaimana masing-masing media daring tersebut memaknai isu sama menjadi berbeda karena *framing kompas.com* secara sintaksis menyusun berita secara kontroversi terhadap kepemimpinan AHY di Partai Demokrat, sementara pada media daring *jpnn.com* menyusun kecaman terhadap tindakan moeldoko yang mengambillalih kepemimpinan AHY versi KLB di Sibolangit sedangkan pada media *sindonews.com* menyusun isu kudeta AHY di Partai Demokrat merupakan kepentingan untuk Pilpres 2024.

Struktur Skrip Berita Kudeta AHY di Partai Demokrat

Hasil analisis *framing* berdasarkan struktur skrip pada media *kompas.com* dari keseluruhan berita yang dianalisis dimana berita *kompas.com* dalam mengisahkan fakta menggunakan unsur 4W + 1 H (*What, Who, Why, When* dan *How*) dimana tidak ada kelengkapan unsur '*where*' pada keseluruhan berita yang dianalisis. *Kompas.com* mengisahkan fakta dengan mengulas kembali pernyataan AHY terkait adanya dugaan gerakan yang hendak mengambillalih kepemimpinannya pada Konferensi Pers Februari 2021. Upaya kudeta tersebut disinyalir karena terdapat kecemasan dan keluhan dari para kader yang menginginkan masa kejayaan partai ketika dipimpin oleh Hadi Utomo. Para kader semakin ragu karena gagalnya AHY pada kontestasi Pilkada DKI dan Pilpres 2019 serta pengamat yang meragukan terpilihan AHY yang dinilai bukanlah aklamasi yang sesungguhnya. Dalam mengisahkan fakta dikisahkan pula nama-nama terduga pelaku gerakan upaya kudeta AHY tersebut.

Menurut Romli (2018:19) Berita (news) merupakan suatu fakta laporan mengenai peristiwa yang diunggah serta disebarakan di media massa, berita memiliki unsur 5W+1H serta mengandung nilai-nilai jurnalistik atau berita. Penulisan berita terdiri atas empat rangkaian, diantaranya judul (*headline*), waktu atau tempat (*dateline*), teras berita (*lead*) dan isi berita (*news body*). Kadangpula disisipkan satu hal di bawah judul sebagai *eye cather* guna menarik minat pembaca, itu dapat berupa kutipan narasumber yang dianggap paling menarik maka itu yang dimunculkan.

Sedangkan hasil analisis berdasarkan struktur skrip pada media *jpnn.com* dalam mengisahkan fakta pada keseluruhan berita menggunakan kelengkapan unsur 5 W + 1 H (*What, Where, When, Who, Why* dan *How*). Dimana dalam mengisahkan fakta, *jpnn.com* mengulas perihal adanya pelaksanaan KLB di Sibolangit, Sumatera Utara pada 5 Maret 2021 dimana hasil kongres tersebut menetapkan Moeldoko sebagai Ketua Umum Partai Demokrat periode 2021-2025. Banyak pihak yang mengecam tindakan moeldoko tersebut terlebih karena ia bukanlah kader partai demokrat dan sebelumnya ia menyanggah keterlibatannya pada upaya kudeta AHY tersebut. Tindakan moeldoko dinilai sangat memalukan dan tidak beretika dalam berpolitik yang justru malah akan menjatuhkan dirinya sendiri. Lalu pelaksanaan kongres tersebut dinilai tidak sesuai AD/ART Partai Demokrat.

Adapun Menurut Sumadiria mengutip dari Rachmadi (2014:67) Pers merupakan suatu sistem sosial yang begitu melekat dengan kehidupan masyarakat, karena masyarakat merupakan sasaran dari sebuah pendistribusian informasi. Selain itu pers menjadi kebutuhan bagi masyarakat itu sendiri terhadap suatu informasi yang tengah terjadi, sehingga pers merupakan lembaga sosial yang memengaruhi serta dipengaruhi oleh lembaga lainnya yang ada di masyarakat

Sementara itu hasil analisis berdasarkan struktur skrip pada media *sindonews.com* pada keseluruhan berita menggunakan unsur 4 W + 1 H (*What, When, Who, Why* dan *How*) dimana *sindonews.com* dalam mengisahkan fakta mengulas perihal isu kudeta AHY semata-mata berkaitan dengan Pilpres 2024 mendatang, bahwa isu tersebut bisa saja suatu upaya menghentikan potensi AHY untuk maju pada Pilpres 2024 selain itu jabatan moeldoko sebagai Kepala Staf Kepresidenan tentunya tidak strategis untuk mencalonkan diri sebagai kandidat pada Pilpres 2024 sehingga tentunya ia membutuhkan partai sebagai panggung politiknya. Bahkan, dengan adanya isu ini nama Moeldoko dianggapnya menjadi populer dan meningkatkan elektabilitasnya hingga namanya muncul pada survey capres 2024, ia dinilai bisa saja menjadi kuda hitam pada Pilpres 2024 dan perlu diwaspadai oleh AHY. Selain itu *sindonews.com* mengulas pula strategi moeldoko dalam perebutan kepengurusan HKTI dan melakukan komunikasi politik dengan pihak

kontra AHY serta mengulas bahwa adanya suatu upaya mengecilkan partai demokrat.

Kemudian persuasi media massa menyebabkan adanya suatu efek sosial. Apa yang sesungguhnya media jalankan pada proses politik demokrasi di suatu negara? Wright pada bukunya menyinggung pertanyaan yang menggugat: apakah sebuah media massa dapat berpengaruh pada pendapat khalayak atau pada saat berlangsungnya prosesi kampanye pemilu? (Sumadiria, 2014:184).

Berdasarkan ketiga hasil analisis struktur skrip tersebut bahwa dalam mengisahkan fakta *kompas.com* dan *sindonews.com* sama-sama menggunakan unsur 4 W + 1 H sedangkan *jpnn.com* lengkap dengan unsur 5 W + 1 H, tentunya dalam mengisahkan fakta ketiganya berbeda karena pada *kompas.com* mengisahkan keraguan kepemimpinan AHY di Partai Demokrat, pada *jpnn.com* mengisahkan moeldoko yang mengelak ternyata terlibat pada upaya kudeta AHY dan pada *sindonews.com* mengisahkan bagaimana isu kudeta tersebut merupakan urusan untuk Pilpres 2024 nanti.

Kemudian proses penelitian secara alamiah dan membangun konsep teori sejalan dengan menganut paham transaksional dan subjektivis secara epistemologi, terjalin hubungan timbal balik antara objek yang diteliti hingga hasilnya akan sejalan bersama proses penelitian. Hermeneutis dan dialektis merupakan pernyataan secara metodologi, individu atau kelompok hanya dapat diciptakan melalui sebuah interaksi antar peneliti dan unit penelitian berdasarkan sifat variable dari hasil konstruksi sosial (Nasrullah, 2020:36)

Perbedaan media dalam mengisahkan isu yang sama tentunya menjadi penanda *framing* bahwa media memilih makna tertentu dimana ada peristiwa yang ditampilkan dan tidak ditampilkan pada pengisahan berita. Laporan berita disusun sebagai cerita dengan menampilkan suatu peristiwa dengan kisah awalan, adegan, klimaks dan akhir. Skrip merupakan strategi dalam konstruksi berita dengan menyusun isi berita melalui urutan tertentu, skrip memungkinkan sebuah penekanan yang mana didahulukan dan bagian menyembunyikan informasi krusial dengan menempatkannya dibagian akhir. Pertanda framing pun dapat dirasakan apabila wartawan mengemas peristiwa dengan dramatis. (Eriyanto, 2002:300)

Struktur Tematik Berita Kudeta AHY di Partai Demokrat

Struktur tematik berkaitan dengan bagaimana suatu fakta ditulis, hasil analisis *framing* berdasarkan struktur tematik pada media *kompas.com* dari keseluruhan berita dalam penulisan fakta menggunakan perangkat detail. Penulisan detail ini terdapat pada berita pertama yang merincikan alasan mantan kader ingin partai demokrat dipimpin oleh sosok yang dewasa. Lalu detail pada berita selanjutnya menyatakan sejumlah kegagalan AHY dalam berkontestasi politik sebelumnya

menyebabkan adanya suatu isu kudeta terhadap dirinya, dikuatkan dengan kutipan narasumber bahwa kegagalan itu yakni pada Pilkada DKI dan Pilpres 2019.

Struktur tematik *kompas.com* yang lain ialah penulisan berita yang menggunakan perangkat koherensi, pada berita pertama digunakan koherensi pembeda pada kata “Di sisi lain” untuk membedakan harapan lain kader demokrat selain ingin dipimpin sosok yang dewasa juga ingin menghilangkan citra demokrat sebagai partai keluarga dan citra partai eksklusif. Sementara itu penggunaan koherensi pembeda sebagai *framing* untuk menghubungkan satu fakta dengan fakta lain menjadi berkaitan, yaitu fakta kader ingin mengganti suatu kepemimpinan di partai demokrat dan kemudian menyinggung soal penghilangan kesan partai. Koherensi lainnya terdapat pada berita selanjutnya yang termasuk jenis koherensi sebab –akibat pada kata “Oleh karena itu”, untuk menuliskan pendapat narasumber bahwa partai demokrat tidak memerlukan sosok yang terkenal dan populer, tentunya ini menyinggung ketua umum AHY yang memang terkenal di masyarakat.

Menurut Nimmo (1989) Berita politik tentunya berita yang bertemakan hal politik, suatu posisi kekuasaan untuk di informasikan dengan berbagai tujuan. Pers sebagai media yang menghadirkan berita politik tentunya menjadikan suatu wahana komunikasi politik dari pihak yang memiliki suatu kepentingan politik dalam rangka menyebarkan pesan politik. Misalnya berupa tujuan yang persuasif melalui penyiaran terkait pencalonan politisi untuk menduduki kursi di pemerintahan.

“Di sisi lain, para kader juga berharap agar kesan negatif Partai Demokrat sebagai partai eksklusif dan milik keluarga perlu dihilangkan. Lebih lanjut, Yahya juga menjelaskan apa harapan khusus para kader Demokrat ke depannya.”

“Menurut Qodari, ada ketidakpercayaan kader terhadap AHY, yang dikhawatirkan justru akan membawa perolehan suara Demokrat melorot pada pemilu 2024 mendatang. Sehingga, para kader tersebut hendak mencalonkan Kepala Staf Kepresidenan (KSP) Moeldoko sebagai Ketua Umum Partai Demokrat yang baru. Oleh karena itu, ia menyarankan, agar Partai Demokrat fokus melakukan penguatan organisasi. Ia menyebut Partai Demokrat tidak perlu mencari sosok pemimpin yang superstar seperti SBY atau AHY.”

“Tapi butuh seseorang (pemimpin) yang lebih berkonsentrasi pada penguatan-penguatan institusi. Sehingga nanti partainya lebih awet, lebih permanen. Karena populer individu itu lebih cepat naik dan turun,”

Struktur tematik pada media *jpnn.com* menggunakan perangkat detail pula

dimana detail pada berita pertamanya menuliskan bahwa KLB di Sibolangit itu ilegal dan jabatan yang diperoleh oleh moeldoko itu abal-abal, detail pada berita selanjutnya menuliskan tindakan moeldoko membuat dirinya masuk ke sumur kotor yang dikuatkan kutipan narasumber bahwa moeldoko tidak paham karakter politik di Indonesia dan malah menjatuhkan dirinya sendiri. Tentunya penggunaan perangkat detail memberikan *framing* bahwa tindakan moeldoko mengambilalih kepemimpinan partai sangatlah dikecam.

“Menurut Direktur Eksekutif Voxpol Center Research and Consulting ini, langkah pengambilalihan kepemimpinan partai berlambang mercy seolah membuka jalan bagi ambisi Moeldoko. Namun, harus diingat, secara bersamaan citra negatif juga mencoreng muka sendiri. “Karena perbuatannya dianggap telah melakukan tindakan yang sangat memalukan, tidak bermoral, tak berakhlak dan tidak etis, ucapnya.”

Jalan cerita semacam itu mengikuti alur konstruktivisme radikal yang hanya mengikuti apa yang kita pikirkan dan tidak mencerminkan kenyataan, pengetahuan baginya bukan suatu yang objektif namun dikonstruksi berdasarkan pengalaman seseorang. Sedangkan realisme hipotesis menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hipotesis realitas ke pengetahuan yang murni. Selain itu konstruktivisme biasa memahami pengetahuan seseorang merupakan gambaran yang dibentuk dari kenyataan objektif dirinya, serta menerima segala resiko konstruktivisme (Suparno, 1997:45).

Selain itu dalam menuliskan fakta, *sindonews.com* pada berita pertamanya berdasarkan frame tematiknya pada perangkat detail terdapat pendukung hitotesis bahwa adanya suatu upaya untuk mengecilkan partai demokrat dan menghalangi AHY untuk maju pada Pilpres 2024, ini dikuatkan dengan pendukung pernyataan narasumber dan kutipan narasumber yang berujar bahwa isu kudeta sangat bernuansa sabotase karena tidak ada celah untuk menggantikan posisi AHY, selain itu upaya perusakan solidaritas partai dan mencegah potensi AHY pada 2024.

“Direktur Eksekutif Indonesia Political Opinion (IPO) Dedi Kurnia Syah menilai isu perebutan tampuk kepemimpinan AHY di Demokrat kental nuansa sabotase. “Hal ini dapat dilihat dari catatan kinerja AHY selama ini yang tidak memiliki celah untuk dilakukan pergantian dengan bentuk apa pun,” ujar Dedi Kurnia Syah kepada SINDOnews, Selasa (2/2/2021).”

“Sehingga, kata Dedi, tepat jika AHY menganggap serius isu kudeta itu. Menurut Dedi, sekurangnya dua hal bisa menjadi alasan munculnya ide kudeta Demokrat. “Pertama, ada upaya pengerdilan Demokrat dengan cara merusak soliditas parpol. Kedua, adanya upaya menghalau potensi AHY yang semakin populer menuju 2024,” pungkasnya.”

Adapun penggunaan tematik detail pada berita selanjutnya menuliskan perolehan elektabilitas Moeldoko yang berpotensi semakin naik jika mendapatkan dukungan elektoral lalu detail dilengkapi dengan kutipan narasumber yang berujar bahwa bisa saja Moeldoko mengalahkan AHY karena ada beberapa pihak partai yang mendukungnya. Detail semacam itu memberikan hubungan antara nama Moeldoko yang muncul di survey dengan peringatan narasumber terhadap AHY agar waspada karena bisa saja Moeldoko mengunggulinya pada Pilpres 2024. Penghubungan fakta tersebut tentunya merupakan perangkat tematik yang memberikan *framing* bahwa berita *sindonews.com* membahas isu kudeta tersebut perihal Pilpres 2024 mendatang.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan cara untuk memahami isi penelitian secara jelas intinya dengan alurnya dari hasil penelitian hingga segera melakukan verifikasi agar terdapat ketepatan pemahaman sesuai tujuan dari penelitian (Sugiyono, 2015:345)

Berdasarkan pembahasan hasil analisis struktur tematik dapat diketahui bahwa ketiga media tersebut menggunakan perangkat detail dan perangkat koherensi untuk menggambarkan realitas yang media tersebut maknai, perbedaannya terletak pada hasil *framing* yang diciptakan oleh masing-masing media. Diketahui *kompas.com* menuliskan berita kearah ketidakpuasan akan kepemimpinan AHY sehingga tidak diherankan adanya isu kudeta yang dikaitkan dengan kegagalan AHY hingga masa lalu kejayaan Partai Demokrat, sedangkan *jpnn.com* menuliskan berita kearah kecaman Moeldoko yang secara terang-terangan melakukan kudeta dikaitkan dengan tugasnya yang bukan politisi dan dikaitkan dengan etika, sedangkan *sindonews.com* menuliskan berita kearah soal Pilpres 2024 mendatang dengan mengaitkannya ke soal elektabilitas.

Struktur tematik berhubungan dengan bagaimanakah suatu fakta ditulis, bagaimana kalimat yang digunakan dan bagaimana menempatkan sumber pada teks berita. Pan dan M. Kosicki menilai bahwa berita seperti pengujian hipotesis yang melibatkan peristiwa yang tengah diliput didukung dengan pernyataan yang ditampilkan dan sumber yang dikutip menjadikan dukungan yang logis dan masuk akal untuk hipotesis yang ciptakan. Struktur tematik berkaitan dengan bagaimana suatu fakta ditulis dan bagaimana kalimatnya. Perangkat yang diamati pada struktur ini adalah koherensi kalimat, dua fakta yang berbeda dapat dihubungkan melalui koherensi, maka fakta yang tak berkaitan pun dapat menjadi berkaitan ketika seseorang menghubungkannya (Eriyanto, 2002: 301-302)

Struktur Retoris Berita Kudeta AHY di Partai Demokrat

Hasil analisis *framing* berdasarkan struktur retorik yakni cara menekankan fakta pada media daring *kompas.com* menggunakan perangkat leksikon yang

teridentifikasi pada kata “Menyoroti” yang berarti menerangi dalam artian lain yaitu menandai hal secara jelas. Gaya retorik ini terdapat pada paragraf keempat. Penekanan ini dimaksudkan pada pelaksanaan Kongres V Partai Demokrat 2020 merupakan hal yang jelas menjadi bahan kekecewaan para kader kontra AHY.

“Yahya menyoroti pelaksanaan Kongres V Partai Demokrat pada 2020. Ia mengungkapkan banyak kader yang menilai putusan kongres dipaksakan dan merupakan bentuk demokrasi semu. Belakangan, ramai pembicaraan di masyarakat mengenai adanya sebuah gerakan yang ingin mengambil alih kekuasaan Ketua Umum Partai Demokrat Agus Harimurti Yudhoyono (AHY).”

“Selain itu perangkat leksikon yang lain untuk menekankan fakta, teridentifikasi pada pemakaian kata “Matang” pada judul dan lead yang berarti dewasa. Topik berita memberikan gambaran bahwa AHY dirasa belum dewasa alias belum matang dalam memimpin.”

Adapun menurut Jalaluddin Rakhmat (1993:21) penggunaan maupun pemilihan gaya komunikasi tertentu secara psikologis menandakan adanya suatu maksud tertentu yang hendak disampaikan kepada pembaca. Contohnya dalam penulisannya berita digunakanlah gaya bahasa tertentu atau retorika didalamnya.

Sementara itu hasil analisis *framing* berdasarkan struktur retorik pada media *jpnn.com* dalam menekankan fakta teridentifikasi pada leksikon kata “Perseteruan”, kata “Makin Panas” dan kata “Gamblang” pada berita. Kata “Perseteruan” yang berarti pertikaian maupun permusuhan digunakan untuk menekankan adanya suatu perbedaan pendapat di Partai Demokrat terkait kepemimpinan AHY. Sedangkan pemakaian kata “Makin Panas” menegaskan bahwa permasalahan yang sedang bergulir di Partai Demokrat ada pada puncaknya. Yaitu ketika terduga yang sebelumnya mengelak kini kenyataannya sesuai yang dituduhkan sebelumnya. Sementara itu pada kata “Gamblang” yang artinya jelas. Pemakaian kata tersebut untuk menekankan tindakan Moeldoko yang sudah jelas benar berupaya mengambillalih kepemimpinan AHY.

Kemudian *jpnn.com* pada berita selanjutnya dalam menekankan fakta berdasarkan struktur retoriknya menggunakan sejumlah kata yang salahsatunya berupa perangkat leksikon yang teridentifikasi pada kata “Terjerumus”, kata “Sumur Kotor” dan “Memalukan” kemudian kata “Abal-abal”, kata “Ilegal” dan kata “gugur” untuk menekankan KLB di sibolangit itu tidak sah dan jabatan moeldoko tersebut palsu serta moeldoko berbohong. Selain itu ditekankan pula di berita selanjutnya pada kata “Memalukan”, kata “kebodohan”, kata “bunuh diri” dimana untuk menekankan tindakan yang diambil oleh Moeldoko pada berita itu sangatlah memalukan dan tidak bermoral ia justru tidak akan meraih hati rakyat justru citranya menjadi negatif.”. Sehingga penggunaan kata tersebut memberikan

kesan *framing* yang mengecam tindakan Moeldoko untuk usaha mengambilalih kepemimpinan.

“Pengamat politik Pangi Syarwi Chaniago menyebut, pengambilalihan paksa kepemimpinan Partai Demokrat lewat kongres luar biasa (KLB) di Deli Serdang adalah sebuah kebodohan atau 'bunuh diri', jika benar dilakukan hanya berdasarkan ambisi pribadi Moeldoko untuk maju sebagai calon presiden pada Pilpres 2024.”

Sedangkan analisis *framing* berdasarkan struktur retorik pada media *sindonews.com* memberikan kesan yang netral antara kedua belah pihak AHY maupun Moeldoko karena *sindonews.com* menggunakan frame bahwa isu kudeta AHY merupakan perihal Pilpres 2024. Penekanan perihal *framing* tersebut ialah pada kata kata “Pengerdilan” yang berarti mengecilkan dan leksikon “kata “Menghalau” yang berarti mengusir dimana penekanan tersebut terdapat pada bagian judul/ headline. Penekanan itu bermaksud untuk menekankan bahwa adanya suatu upaya untuk mengecilkan partai besar seperti Partai Demokrat dan menjauhkan potensi AHY menuju Pilpres 2024 nanti.

Selain itu penekanan kata terdapat pula pada kata “Kental” yang dapat diartikan erat, lalu kata “Nuansa” yang berarti suasana, dan kata “Sabotase” yang berarti suatu tindakan yang direncanakan dan tersembunyi. Apabila diartikan maksud dari penekanan kata tersebut ialah bahwa Isu perebutan kekuasaan AHY di Demokrat suasananya erat dengan tindakan yang disengaja, telah dirancang dan tersembunyi pergerakannya.

Selanjutnya *sindonews.com* menganjurkan AHY untuk waspada karena nama Moeldoko sudah muncul pada survey capres, ini ditekankan pada leksikon kata “Alarm” bagi AHY. Meski begitu *sindonews.com* menekankan pula bahwa upaya kudeta tersebut seperti sudah direncanakan dan dirancang ini ditekankan pada leksikon kata “ Kental Nuansa Sabotase”. Penekanan leksikon kata “Kontestasi” pun menjadi penekanan bahwa adanya sejumlah persaingan untuk maju pada Pilpres 2024.

“Dedi Kurnia Syah menilai isu perebutan tampuk kepemimpinan AHY di Demokrat kental nuansa sabotase. “Hal ini dapat dilihat dari catatan kinerja AHY selama ini yang tidak memiliki celah untuk dilakukan pergantian dengan bentuk apa pun,” ujar Dedi Kurnia Syah kepada SINDOnews, Selasa (2/2/2021).”

Berdasarkan ketiga media yang dianalisis berdasarkan struktur retorik tersebut *jpnn.com* sangatlah menekankan gaya kata untuk menyondongkan sosok Moeldoko begitu pula pada salah satu berita di *kompas.com* untuk menyondongkan AHY. Sementara itu pada *sindonews.com* menggunakan penekanan kata yang

menunjukkan ke –netralannya antara dua belah pihak yang berseteru, *sindonews.com* berfokus pada *framing* persoalan Pilpres 2024 yang muncul karena isu tersebut.

Struktur ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa atau kata yang digunakan oleh wartawan dalam menekankan, menonjolkan artian suatu peristiwa. Pemilihan kata-kata tertentu yang tidak secara kebetulan namun juga secara ideologis dan sikap tertentu dapat memperlihatkan bagaimana seseorang mengartikan suatu hal dan pemakaian kata kerap melabeli sesuatu. (Eriyanto, 2002:305)

Adapun, keseluruhan hasil *framing* tersebut tercipta karena adanya suatu proses konstruksi yang dilakukan oleh *kompas.com*, *jpnn.com* dan *sindonews.com* secara berbeda. Diketahui bahwa *kompas.com* cenderung pro dengan adanya isu kudeta AHY, hal ini karena menampilkan pemberitaan kudeta AHY dengan terus gencar memberitakan sisi kelemahan AHY dan ketidakpuasan kader hingga mantan kader yang menimbulkan adanya isu menggulingkan kekuasaan AHY. Adapun pada *jpnn.com* cenderung kontra dengan adanya isu kudeta AHY, hal ini karena *jpnn.com* mengecam tindakan Moeldoko yang mulanya menyanggah terlibat namun dirinya secara terang-terangan mendeklarasikan sebagai ketua umum Partai Demokrat versi KLB Sibolangit yang kini diketahui bahwa itu tidaklah sah. Sedangkan pada *sindonews.com* cenderung netral terhadap dua pihak yang tengah bertentangan itu, hal itu karena *sindonews* gencar memberitakan isu kudeta hanya sebatas tentang Pilpres 2024 mendatang. Perbedaan sudut pandang suatu media dalam memberitakan satu isu yang sama merupakan pertanda adanya *framing*.

Dalam hal ini, perbedaan *framing* berita kudeta AHY di Partai Demokrat merupakan suatu hasil konstruksi dari media yang berbeda, hal itu karena adanya ideologi media. Nyatanya ideologi media yang di anut ikut serta mempengaruhi isi berita bahkan kepemilikan media mempengaruhi independensi pemberitaan. Sehingga, persoalan yang sama tidak dipandang secara sama pula oleh satu media, mereka mengkonstruksinya atas ideologi media mereka masing-masing hingga secara tidak sadar pembaca berita sepakat dengan apa yang dikatakan oleh media. Adapun sebuah sistem kepercayaan yang diciptakan –kesadaran palsu dimana kelompok yang dominan menggunakan kekuasannya untuk mendominasi kelompok lain yang tak dominan hingga nampak interaksi yang natural hingga diterima sebagai suatu kebenaran yang disebar melalui media massa (Fiske, 1990:99)

Alhasil, media sebagai agen konstruksi mengkonstruksi realitas hingga memberikan *framing* yang berbeda atas isu sama karena adanya suatu kepentingan. Dalam kasus kudeta AHY di Partai Demokrat nampak adanya kepentingan politik didalamnya. Proses politik gencar dilakukan dengan memanfaatkan eksistensi media pers, para politikus menciptakan peluru untuk menembak lawan politiknya sekaligus menciptakan hal untuk mendongkrak popularitasnya. Politik media

dijadikan tempat melakukan pencitraan untuk menarik simpati publik. Dikatakan Siebert bahwa pers sebagai kekuatan keempat (*the fourth estate*) setelah lembaga kekuasaan lainnya yakni legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Nyatanya, kepentingan politik nyaris tidak dapat dipisahkan dengan media selama proses politik berlangsung bahkan sebelum dan sesudahnya. Efeknya pun tak main-main kekuatan media sangat mempengaruhi opini publik hingga dapat memobilisasi massa (Muhtadi, 2018: 46-50)

“Media menyampaikan pesan melalui produk media tersebut, lalu dibangun dan dibentuk agar menjadi suatu intensi tertentu. Di setiap pesan yang disuguhkan oleh produk media tersebut terdapat sebuah motif dibalik setiap pesannya. Wartawan khususnya media daring harus bisa mencegahnya dan memberikan informasi yang benar kepada masyarakat sesuai dengan kode etik jurnalistik, dan juga mengacu pada Pedoman Pemberitaan Media Siber. (Respatiningrum, 2018:92)”

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan atas konstruksi berita politik pada media daring *kompas.com*, *jpnn.com* dan *sindonews.com* perihal isu kudeta AHY di Partai Demokrat, dapat disimpulkan bahwa ketiga media tersebut memberitakan berita atau isu yang sama yakni berita kudeta AHY di Partai Demokrat dengan *framing* (pembingkai) yang berbeda.

Berita kudeta AHY dikembangkan *kompas.com* dengan menyinggung kembali berbagai kegagalan AHY dan masa lalu Partai Demokrat, kemudian *jpnn.com* mengembangkan berita kearah tindakan Moeldoko yang mulanya membantah terlibat upaya kudeta AHY namun kemudian secara terang-terangan dirinya terlibat, sedangkan *sindonews.com* mengembangkan berita kearah Pilpres 2024. Artinya, ketiga media tersebut mengemas berita kudeta AHY secara berbeda dan beragam karena dipengaruhi oleh perbedaan ideologi dan karena adanya perbedaan kepentingan.

Pemberitaan yang berbeda atas isu yang sama tersebut membentuk sebuah *frame* (bingkai) berita yang menghasilkan opini publik. Padahal kenyataannya berita yang ada di media bukanlah kenyataan yang sesungguhnya karena berita telah dikonstruksi sebelumnya oleh media.

Setelah diketahui perihal konstruksi pada teks berita dalam rangka mengetahui pembingkai atas realitas yang sama namun disajikan secara berbeda di media yang berbeda pula, diketahui Berita menjadi bagian penting untuk memenuhi kebutuhan akan informasi. Isi berita akan sangat berpengaruh terhadap persepsi masyarakat yang membutuhkan informasi karena opini dapat menggiring

publik hingga memobilisasi massa. Untuk itu sejatinya berita memiliki unsur objektifitas didalamnya. Media massa sebagai salah satu pemegang kekuatan perlu menerapkan kode etik jurnalistik dan pedoman siber dalam memberitakan peristiwa, menghindari unsur subjektifitas dan menerapkan keseimbangan dalam memberitakan peristiwa apapun alias objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2002). Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media. LKiS.
- Fiske, J. (1990). Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Jalasutra.
- Hamad, I. (2004). Kontruksi Realitas Politik Dalam Media Massa. Granit.
- Muhtadi, A. S. (2018). Pengantar Ilmu Jurnalistik. Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2020). Etnografi Virtual, Riset Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi di Internet. Simbiosis Rekatama Media.
- Nasrullah, R. (2020). Metode Penelitian Jurnalisme: Pendekatan Kualitatif. Simbiosis Rekatama Media.
- Nimmo, D. (1989). Komunikasi Politik, Khalayak dan Efek (edisi Bahasa Indonesia). Remaja Karya CV.
- Pratama, A. E. (2020). Konstruksi Pemberitaan Kasus Penistaan Agama Ahok (Studi Analisis Framing Tentang Konstruksi Pemberitaan Kasus Penistaan Agama Ahok pada Media Online Kompas.com, Vivanews.com dan Republika.co.id). (Unpublished bachelor's thesis). Universitas Islam Indonesia.
- Putra, V. P. (2018). Pembingkai Berita Media Online (Analisis Framing Pemberitaan Pidato Kenegaraan Presiden Jokowi Atas Kritik Media Massa di Media Online Sindonews.com dan Vivanews.co.id Edisi Agustus 2015). (Unpublished bachelor's thesis). Universitas Islam Indonesia.
- Rahmat, J. (1993). Psikologi Komunikasi. Remaja Rosdakarya.
- Respatiningrum, D. (2018). Konstruksi Pemberitaan PSBB Jilid II Jakarta Pada Media Online Katadata.co.id. Annaba Jurnal Jurnalistik, 1(3), 87-108.
- Romli, A. S. (2008). Kamus Jurnalistik: Daftar Istilah Penting Jurnalistik Cetak, Radio dan Televisi. Simbiosis Rekatama Media.
- Romli, A. M. (2018). Jurnalistik Online, Panduan Praktis Mengelola Media Online. Nuansa Cendikia.
- Sholilah, S. I. (2015). Pembingkai Berita Seratus Hari Kinerja Menteri (Analisis

- Framing terhadap Pemberitaan Seratus Hari Kinerja Menteri Susi Pudjiastuti di *Detik.com* dan *Liputan6.com* edisi Januari – Februari 2015). (Unpublished bachelor's thesis). Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Silaen, S., Sofar, & Widiyono. (2013). Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis. IN MEDIA.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Alfabeta.
- Sumadiria, A. H. (2016). Menulis Artikel Dan Tajuk Rencana. Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, A. H. (2014). Sosiologi Komunikasi Massa. Simbiosis Rekatama Media.
- Suparno. (1997). Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Kanisius.
- Waluyo, D. (2018). Kontruksi Berita Politik Media Online (Analisis framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki tentang “Laporan Hary Tanoesudibjo ke Polda Metro Jaya terkait tulisan Allan Nairn Tirto.id“ di media online *Tempo.co* dan *Sindonews.com* edisi 24-28 April 2017). (Unpublished bachelor's thesis). Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

